

ISU-ISU TENTANG KANONISASI DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEWIBAWAAN ALKITAB

Vinus Zai, Musari Sinaga

Email:

vinuszai281085@gmail.com; musarisinaga203067@gmail.com

Abstract : We know that the issue of canonization is often used as a hot topic of discussion in theological schools, churches and also becomes the subject of attacks against Christianity by people outside of Christianity. Often raises the question of how the canon was actually formed, which is of deep concern in the canon, namely the arrangement of the books of the Old Testament as well as the New Testament. Many consider that the formation of the canon is the result of human choices and decisions. And the next attack, if it is a human choice and decision, the authority of the Bible as the Word of God needs to be questioned. In addition to the arrangement of the books in the Bible and their authority, another issue that is often a topic of discussion or debate among Christians and non-Christians is what is the standard in determining the canon? What is canon for canon? Before we understand the issue that is the topic of discussion or debate above, we first need to understand and understand the term canon that was raised in Christianity from the first century to the second century so that

Keywords: Canonization, canon terms

Abstrak : Kita mengetahui bahwa Isu kanonisasi seringkali dijadikan sebagai bahan diskusi yang hangat di sekolah-sekolah Teologi, gereja dan juga menjadi bahan serangan terhadap kekristenan oleh orang-orang di luar kristen. Sering kali memunculkan pertanyaan tentang bagaimana sebenarnya terbentuknya kanon, yang menjadi perhatian mendalam dalam kanon yaitu susunan kitab-kitab Perjanjian Lama dan juga Perjanjian Baru. Banyak pihak menganggap bahwa pembentukan kanon merupakan hasil pilihan dan keputusan manusia. Dan yang menjadi serangan selanjutnya kalau memang itu pilihan dan keputusan manusia kewibawaan Alkitab sebagai Firman Allah perlu dipertanyakan. Selain penyusunan kitab-kitab dalam Alkitab dan kewibawaannya, isu lain yang seringkali menjadi topik pembicaraan atau perdebatan dikalangan Kristen dan Non Kristen yaitu Apa yang menjadi ukuran dalam menentukan kanon? Apa kanon bagi kanon?

Kata Kunci: Kanonisasi, istilah kanon

PENDAHULUAN

Sebelum memahami isu yang menjadi topik diskusi atau perdebatan di atas, terlebih dahulu kita perlu mengerti dan memahami tentang istilah kanon yang dimunculkan dalam kekristenan sejak abad pertama sampai pada abad kedua sehingga wawasan kita terhadap isu kanonisasi menjadi jelas dan tentunya membawa kita kepada kebenaran yang benar tentang Firman Allah yang adalah Allah itu sendiri.

Sebelum masuk dalam isu Kanonisasi terlebih dahulu perlu kita memahami apa itu Kanon, Sehingga kita tidak dicap sebagai manusia atau orang-orang kristen dari sebuah buku melainkan orang-orang yang percaya dengan memegang sebuah buku dengan iman yang kuat, cinta bagi Tuhan, hidup dalam penantian akan kedatangannya serta teliti memelihara naskah yang mencatat segala karya dan pekerjaannya.¹

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kajian penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Moleong mengutip tulisan Bogdan dan Taylor, yang menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data bersifat deskriptif secara tertulis dan lisan dari subyek yang diteliti, sehingga dapat memahami fenomena yang terjadi atau dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²

PEMBAHASAN

¹ Yakob Van Bruggen, *Siapa yang Membuat Alkitab (Mengenai Penyelesaian dan Kewibawaan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru)* (Surabaya: Momentum 2006) hal 6.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), 30

Istilah Kanon

Menurut Von Campenhausen, selama naskah belum disetujui dan dipakai, tetapi belum dinyatakan dengan tegas sebagai yang khusus dan normatif, maka belum ada “kanon”. Arti kata kanon ialah tongkat besi yang lurus atau tongkat pengukur.³ Kata kanon berasal dari bahasa Yunani. Lembaga Alkitab Indonesia menerjemahkan kata ini dengan kata dasar patok, sedangkan dalam bahasa Inggris kata itu diterjemahkan dengan *rule* atau *measure*. Patok atau kanon atau *measure* ialah sebuah ketetapan atau sebuah ukuran. Ini biasanya dipakai untuk tindakan pengukuran tanah, misalnya setelah sebidang tanah diukur, kemudian diberi patok yang menandakan telah diukur.⁴

Ada banyak kitab-kitab di luar Alkitab pada zaman kanonisasi yang tidak diterima oleh gereja dan menggolongkannya sebagai kitab-kitab yang tidak asli sehingga tidak dimasukkan semua kitab itu tetapi hanya kitab-kitab yang diselidiki sebagai kebenaran Allah yang bisa dipertanggungjawabkan melalui proses kanon yang sangat panjang dan butuh ratusan tahun untuk menyatukan dan menetapkannya sebagai patokan kebenaran Allah yang disebut Alkitab.

Selain penjelasan di atas Istilah “kanon” dapat diartikan *kanwn*. Kata ini telah mengalami perubahan arti,⁵ walaupun arti-arti yang ada tetap berkaitan. Mula-mula kata ini berarti “tongkat”. Karena pada jaman dulu tongkat juga dijadikan sebagai alat pengukur, maka *kanwn* sering dikaitkan dengan ukuran, pedoman atau peraturan. Hasil pengukuran dengan memakai tongkat ini seringkali dikumpulkan menjadi sebuah rangkaian. Dengan demikian kata *kanwn* pun selanjutnya dikaitkan dengan sebuah daftar yang menjadi pedoman atau ukuran.

Dalam diskusi seputar kanonisasi Alkitab, kata *kanwn* juga mengalami perubahan arti seperti di atas. *Kanwn* mula-mula dipakai dalam arti batasan ajaran atau pedoman iman (Gal 6:16). Sejauh data yang tersedia, bapa gereja Athanasius (abad ke-4 M) dari Aleksandria kemungkinan besar adalah orang pertama yang menggunakan kata *kanwn* dalam arti daftar kitab-kitab yang diakui sebagai firman Allah.

Dalam tulisannya yang berjudul *Decrees of the Synod of Nicaea* ia menyebut kitab

³ Jakob Van Bruggen, *Siapa Yang Membuat Alkitab?*, 10.

⁴ <https://asksophia.wordpress.com/2011/06/14/prosespenulisanalkitab> (2021/03/2).

⁵ F. F. Bruce, *The Canon of Scripture* (Downer Grove: IVP Academic, 1988), 17-18.

Gembala Hermas (Shepherd of Herman) tidak termasuk dalam kanon.⁶ Walaupun istilah *kanwn* sekarang ini lebih merujuk pada daftar kitab, tetapi makna lain sebagai ukuran atau pedoman iman tetap tidak dihilangkan. Karena kitab-kitab tersebut adalah firman Tuhan, maka semua kitab itu harus dijadikan pedoman iman.

Penjelasan di atas mungkin bisa menimbulkan kesalahpahaman. Orang mungkin akan berpikir bahwa istilah *kanwn* hanya berkaitan dengan kitab-kitab Perjanjian Baru. Hal ini tentu saja tidak tepat. Dalam diskusi seputar daftar kitab Perjanjian Lama yang diakui sebagai firman Allah, istilah *kanwn* memang jarang digunakan, namun ide tentang “daftar kitab yang otoritatif” sudah ada jauh sebelum jaman Perjanjian Baru, namun daftar ini tidak disebut dengan istilah *kanwn*. Pada abad ke-1 M para rabi di Jamnia menyebut kitab-kitab Perjanjian Lama yang otoritatif dengan sebutan kitab yang “mencemarkan tangan”.⁷ Kenyataannya, kata Yunani *kanwn* bahkan berasal dari rumpun bahasa Semit *qāneh*. Sama seperti *kanwn*, kata *qāneh* mula-mula memiliki arti “tongkat” atau “buluh”.

Selanjutnya kata ini juga dipakai dalam arti “timbangan” atau “kaki dian”.⁸ Kata *qāneh* tidak pernah diterjemahkan *kanwn* dalam LXX, walaupun kata *kanwn* tetap muncul 3 kali dengan arti yang berbeda-beda (Yud 13:6 “cagak pembaringan”; 4Mak 7:21 “peraturan filsafat”; Mik 7:4, di ayat ini kata *kanwn* artinya tidak jelas). Philo memakai kata *kanwn* dalam arti “peraturan”, “perintah” atau “hukum”. **Josephus** memakainya dalam arti “ukuran”. Dari penjelasan ini kita dapat mengetahui bahwa sekalipun kata *kanwn* dalam arti daftar kitab-kitab yang otoritatif baru dipakai pertama kali di abad ke-4 oleh *Athanasius*, namun ide di balik istilah ini sudah ada sebelumnya.

Isu Pembagian Daftar Kitab Kanonik Perjanjian Lama

Pembacaan Perjanjian Baru secara sekilas sudah cukup untuk menunjukkan bahwa Yesus dan para rasul mengakui otoritas kitab-kitab Perjanjian Lama. Mereka menyebut ayat-ayat Perjanjian Lama sebagai kitab suci (Luk 4:21). Kata “kitab suci” atau “kitab-kitab suci”

⁶ J. Stafford Wright, “The Canon of Scripture”, *The Evangelical Quarterly* 19.2 (April 1947):93.

⁷ Bruce, *The Canon*, 34-35.

⁸ Beyer, “kanwn”, *Theological Dictionary of the New Testament Vol. III*, Gerhard Kittel, ed., trans. by Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1965), 596.

dalam Perjanjian Baru muncul sebanyak 43 kali. Yesus menyatakan dengan tegas bahwa tidak ada satu bagian pun dari Taurat yang boleh ditiadakan (Mat 5:18). Segala sesuatu dalam PL harus digenapi (Mat 5:17; Luk 24:27).

Penjelasan di atas membuktikan bahwa pada jaman Yesus sudah ada kitab-kitab tertentu yang diakui sebagai kitab suci. Bagaimanapun, kita tidak bisa mengetahui secara pasti jumlah kitab-kitab yang dikutip oleh Yesus maupun para rasul. Mereka tidak pernah menyebutkan kitab-kitab apa saja yang termasuk kitab suci.

Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa kitab mana yang diakui sebagai firman Tuhan oleh Yesus dan para rasul dapat diketahui dari kutipan yang ada. Artinya, jika suatu kitab dikutip oleh mereka, maka kitab itu pasti adalah firman Tuhan dan layak dimasukkan ke dalam kanon. Pendekatan seperti ini tampaknya sulit dipertahankan. Para rasul beberapa kali mengutip sumber yang non-kanonik, misalnya Paulus mengutip pernyataan seorang filsuf Stoa (Kis 17:28-29).⁹ Sebaliknya, beberapa kitab kanonik justru tidak pernah dikutip secara langsung dalam Perjanjian Baru, misalnya Hakim-hakim, Ruth, Ester dan Kidung Agung. Ketika penulis Perjanjian Baru mengutip suatu sumber maka kita harus memperhatikan cara mereka mengutip sumber itu. Apakah ada indikasi bahwa para penulis mengakui otoritas dari sumber itu (misalnya dengan penyebutan “kitab suci berkata”, “seperti ada tertulis”, dsb.)? Begitu pula ketika mereka tidak mengutip suatu kitab kanonik PL, itu mungkin disebabkan kitab-kitab tersebut memang tidak berkaitan dengan kitab PB yang sedang mereka tulis. Kita tidak bisa menuntut bahwa semua penulis PB harus mengutip seluruh kitab Perjanjian Lama.¹⁰

Karena Perjanjian Baru tidak memberi petunjuk yang jelas tentang daftar kitab-kitab kanonik Perjanjian Lama, maka sebaiknya memulai penyelidikan dari sesuatu yang sudah pasti terlebih dahulu, yaitu pembagian Semua kitab dikelompokkan menjadi TeNaKh: *Torah* (Taurat), *Nebiim* (Tulisan Para Nabi) dan *Khetubim* (Tulisan-tulisan lain). Berikut ini adalah daftar detil kitab-kitab PL sesuai kanon Ibrani.

⁹ Lihat C. K. Barret, ed., *New Testament Background* (rev. ed., San Fransisco: HarperSanFransisco, 1989),

¹⁰ Norman L. Geisler & William E. Nix, *General Introduction to the Bible* (Chicago: Moody Press, 1968), 84-85. Geisler dan Nix menjelaskan hal ini dalam kaitan dengan natur suatu kitab PL. Sebagian kitab bersifat didaktik dan devosional, sehingga sangat populer dan wajar untuk dikutip, sedangkan kitab-kitab lain tidak memiliki natur seperti ini sehingga jarang dikutip. Pendapat seperti ini tampaknya terlalu dipaksakan. Kitab 1 & 2 Samuel yang sangat mirip dengan Hakim-hakim maupun Ruth ternyata dikutip dalam PB (Mat 12:3-4//1Sam 21:1-6).

PEMBAGIAN MENURUT KANON YUNANI (LXX)				
TAURAT	SEJARAH	PUISI	NABI BESAR	NABI KECIL
Kejadian	Yosua	Ayub	Yesaya	Hosea
Keluaran	Hakim-hakim	Mazmur	Yeremia	Yoel
Imamat	Ruth	Amsal	Ratapan	Amos
Bilangan	1 Samuel	Pengkhotbah	Yehezkiel	Obaja
Ulangan	2 Samuel	Kidung Agung	Daniel	Yunus
	1Raja-raja			Mikha
	2Raja-raja			Nahum
	1Tawarikh			Habakuk
	2Tawarikh			Zefanya
	Ezra			Hagai
	Nehemia			Zakaria
	Ester			Maleakhi

Dari pembagian di atas memunculkan pertanyaan atau isu yang hangat tentang kanonisasi

Apakah semua kitab ini diterima secara bersamaan dan dari semula diatur berdasarkan tiga pembagian di atas atautkah pembagian ini mengindikasikan penerimaan yang bersifat bertahap? Mengapa Tawarikh ditempatkan setelah Ezra-Nehemia, padahal secara kronologis seharusnya ada sebelum Ezra-Nehemia?

Mengapa sebagian besar kitab sejarah (menurut versi modern) justru dikategorikan sebagai kitab para nabi?

Mengapa Kitab Daniel malah digolongkan kitab sejarah?

Apakah dasar pengelompokan nabi awal dan yang kemudian?

Mengapa Kitab Ruth dikelompokkan dalam jajaran Megilloth?

Mengapa Kidung Agung dan Ratapan tidak dikategorikan sebagai kitab puisi dan dengan demikian dimasukkan ke dalam golongan pertama?

Beberapa pertanyaan tersebut dapat dijawab, tetapi sebagian tetap menjadi misteri dan topik perdebatan di antara para teolog Kristen. Mari kita mulai dari yang pertama, yaitu sejarah pembagian kanon Ibrani ke dalam **TeNaKh**.

Sebagian teolog yakin bahwa pembagian kanon Ibrani ke dalam tiga kelompok tidak

terjadi secara bersamaan.¹¹ Sebagian yang lain berpendapat bahwa penerimaan secara non-formal oleh orang-orang Yahudi harus dibedakan dari proses kanonisasi yang formal.¹² Kelompok yang terakhir ini tetap setuju bahwa kitab-kitab itu secara bertahap diterima secara non-formal, namun mereka menduga semua kitab itu pada akhirnya diterima secara resmi dalam suatu peristiwa khusus.

Walaupun kita sulit menentukan pendapat mana yang tepat, tetapi kita masih dapat menelusuri bagaimana suatu kitab diakui otoritasnya (secara formal maupun tidak) oleh orang-orang Yahudi. Tulisan Musa langsung mendapatkan pengakuan dari orang Israel (Kel 24:3). Tulisan Musa dikumpulkan dan disimpan di samping tabut perjanjian (Ul 31:26). Yosua diperintahkan Tuhan untuk menuruti *kitab* Taurat (Yos 1:8). Pada jaman Raja Yosia ditemukan salinan kitab Taurat dalam rumah Tuhan, yang menyiratkan bahwa tulisan tersebut diakui sebagai firman Allah (2Raj 23:24). Pada jaman pasca pembuangan pun kitab Taurat tetap diakui sebagai firman Tuhan (Ez 7:6, 10).

Di luar kitab Musa, kita tidak dapat memastikan urutan penerimaan kitab-kitab yang lain. Alkitab hanya memberikan petunjuk bahwa beberapa nabi yang lebih kemudian mengakui otoritas pelayanan dari nabi-nabi sebelum mereka (Yer 7:25; Yeh 38:17; Zak 1:4; 7:7). Bagaimanapun, pengakuan ini tidak merujuk secara eksplisit pada tulisan para nabi. Pengakuan ini lebih mengarah pada perkataan lisan daripada tertulis. Satu-satunya petunjuk tentang otoritas tulisan seorang nabi yang diakui oleh nabi lain ada di Daniel 9:2 ketika Daniel mengutip isi dari tulisan Yeremia. Beberapa teks lain bisa merujuk pada pengakuan terhadap ucapan maupun tulisan nabi pada masa sebelumnya, misalnya Yeremia mengutip Mikha (Yer 26:18//Mik 3:12), Mikha mengutip Yesaya atau sebaliknya (Mik 4:1-3; Yes 2:2-4), dsb.

Beberapa bukti tampaknya mengarah pada dugaan bahwa kanon PL sudah final sebelum jaman Perjanjian Baru. Pertama, Lukas 24:44. Dalam bagian ini Yesus memakai ungkapan “kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur” untuk merujuk pada seluruh Perjanjian Lama. Penyebutan ini sangat menarik, karena kitab Mazmur dalam konteks ini

¹¹ H. E. Ryle, *The Canon of the Old Testament: An Essay on the Gradual Growth and Formation of the Hebrew Canon* (London: MacMillan, 1895) mungkin adalah orang pertama yang mempopulerkan pandangan ini. Lihat Stephen Dempster, “An Extraordinary Fact: Torah and the Temple and the Contours of Hebrew Canon, Part 1”, *Tyndale Bulletin* 48.1 (1997), 27, n13; Bruce, *The Canon*, 36, n25.

¹² Bruce, *The Canon*, 36-38.

kemungkinan besar bukan hanya berdiri sendiri sebagai suatu kitab, tetapi perwakilan dari seluruh kitab Kethubim (Kitab Mazmur merupakan kitab pertama dalam daftar kitab-kitab Kethubim).¹³ Walaupun hal ini hanya sebatas dugaan,¹⁴ tetapi dugaan ini tampaknya lebih masuk akal daripada menganggap Kitab Mazmur berdiri sendiri dan dibedakan dari kitab Taurat dan para nabi. Mengapa Yesus harus menyendirikan kitab Mazmur (apalagi jika ungkapan “kitab Taurat dan para nabi” sudah merujuk pada seluruh PL)?¹²

Kedua, Matius 23:35, Lukas 11:51. Dalam ayat ini Yesus merangkum sejarah penganiayaan terhadap orang-orang benar dari jaman Habel sampai Zakharia anak Berekhya. Urutan ini pasti tidak mungkin bersifat kronologis, karena orang benar terakhir yang dibunuh adalah Nabi Uria (Yer 26:20-23). Penempatan Zakharia bin Berekhya di urutan terakhir sangat mungkin mengikuti urutan kanon Ibrani. Dalam kanon Ibrani kitab terakhir adalah Tawarikh dan di dalam kitab ini dicatat tentang kematian Zakharia bin Berekhya (2Taw 24:20-22).

Ketiga, kitab Yahudi yang lain.¹⁵ Kata pengantar Kitab Sirakh berkali-kali memuat ungkapan “kitab Taurat, para nabi dan kitab-kitab yang lain”. Walaupun sebagian teolog masih memperdebatkan apakah “kitab-kitab yang lain” merujuk pada Kethubim atau tidak, namun konklusi ke arah sana tetap lebih masuk akal. Philo membagi kitab suci menjadi “kitab Taurat, kitab para nabi dan lagu-lagu dan hal-hal lain yang bermanfaat bagi pengetahuan dan kesalehan yang sempurna”. Josephus menyebutkan pembagian kitab suci ke dalam tiga golongan. Golongan terakhir dia sebut sebagai “lagu-lagu dan pedoman tingkah laku”. Cara Philo dan Josephus menyebut bagian yang ketiga tampak sangat sesuai dengan karakteristik kitab-kitab Kethubim. Dengan demikian pengelompokan ke dalam TeNaKh kemungkinan besar memang sudah ada jauh sebelum pernyataan resmi dalam Talmud Babilonia (abad ke-4).

Terhadap pendapat di atas, ada satu argumen yang mungkin diberikan sebagai bantahan, yaitu pemakaian ungkapan “kitab Taurat dan kitab para nabi” (Mat 5:17; 7:12; 11:13; 22:40; Luk 16:16; Yoh 1:45; Kis 13:15; 28:23; Rom 3:21) sebagai salah satu cara yang lazim untuk merujuk pada seluruh PL. Penyebutan seperti ini mungkin menyiratkan bahwa pada jaman Yesus baru ada dua golongan kitab yang diterima dalam kanon. Bagaimanapun, hal ini dapat

¹³ Geisler & Nix, *General Introduction*, 19; Bruce, *The Canon*, 31-32.

¹⁴ Bandingkan Darrell L. Bock, *Luke Volume 2*, BECNT (Grand Rapids: BakerBooks, 1996), 1937.

¹⁵ Geisler & Nix, *General Introduction*, 156-158.

dijelaskan dengan cara yang lain. Penyebutan “kitab Taurat dan kitab para nabi” mungkin hanya sekedar ungkapan lain untuk 24 kitab (kanon Ibrani) atau 39 kitab (kanon Yunani) PL.¹⁶ Dalam hal ini beberapa nama penulis kitab yang termasuk dalam kategori Kethubim memang disebut sebagai nabi, misalnya Daud (Kis 2:30), Daniel (Mat 24:15), Ayub (Yak 5:10).¹⁷ Para penulis yang memakai ungkapan “kitab Taurat dan kitab para nabi” sebagai rujukan untuk PL tanpa diragukan juga menerima otoritas kitab-kitab Kethubim. Sebagai contoh Yesus mengakui otoritas Mazmur 69:10 (Yoh 2:17), Mazmur 78:24 (Yoh 6:31). Di samping itu, beberapa kitab Kethubim juga sering disebut sebagai “kitab Taurat”, karena ungkapan “kitab Taurat” memang dapat merujuk pada seluruh PL” (Mat 5:18 bdk. ayat 17; Yoh 10:34//Mzm 82:6; 12:34//Mzm 110:4; 15:25//Mzm 35:19; 1Kor 15:4//Mzm 16:8-10).

Terlepas dari isu apakah pembagian *TeNaKh* memang sudah populer pada jaman Perjanjian Baru atau tidak, satu hal yang pasti adalah bahwa seluruh kitab Perjanjian Lama yang kita kenal sekarang tampaknya sudah diterima otoritasnya sebagai firman Tuhan pada jaman Perjanjian Baru, walaupun ungkapan yang dipakai berbeda-beda. Bagi orang Yahudi cara pembagian kitab suci sendiri mungkin tidak sepenting cakupan dari kitab suci tersebut. Hal ini tampak pada penggunaan ungkapan yang sangat variatif untuk merujuk pada seluruh kitab Perjanjian Lama. Cara Josephus membagi kitab suci ke dalam 3 kategori pun sedikit berbeda dengan urutan *TeNaKh*.¹⁸ Para penerjemah LXX pun memutuskan untuk memakai urutan sendiri yang berbeda dengan *TeNaKh*. Pembagian LXX inilah yang selanjutnya menjadi dasar pembagian dalam Alkitab versi Latin (*Vulgata*) dan versi modern lainnya.

¹⁶ Geisler & Nix, *General Introduction*, 18.

¹⁷ Bruce, *The Canon*, 32.

¹⁸ Dalam *Against Apion* 1.38-41 Josephus membagi kitab suci menjadi 5 kitab Taurat, 13 kitab para nabi dan 4 kitab yang berisi lagu-lagu dan prinsip kehidupan.

Berikut ini adalah pembagian berdasarkan kanon Yunani:

PEMBAGIAN MENURUT KANON YUNANI (LXX)				
TAURAT	SEJARAH	PUISI	NABI BESAR	NABI KECIL
Kejadian	Yosua	Ayub	Yesaya	Hosea
Keluaran	Hakim-hakim	Mazmur	Yeremia	Yoel
Imamat	Ruth	Amsal	Ratapan	Amos
Bilangan	1 Samuel	Pengkhotbah	Yehezkiel	Obaja
Ulangan	2 Samuel	Kidung Agung	Daniel	Yunus
	1Raja-raja			Mikha
	2Raja-raja			Nahum
	1Tawarikh			Habakuk
	2Tawarikh			Zefanya
	Ezra			Hagai
	Nehemia			Zakaria
	Ester			Maleakhi

TABEL DAFTAR KANON KITAB SUCI PERJANJIAN BARU			
INJIL 4 KITAB	SEJARAH	SURAT-SURAT RASULI	PEWAHYUAN
1. Matius 2. Markus 3. Lukas 4. Yohanes	1. Kisah Para Rasul	A. SURAT PAUL-13 KITAB 1. Roma 2.1 Korintus 3. 2 Korintus 4. Galatia 5. Efesus 6. Filifi 7. Kolose 8.1 Tesalonika 9.2 Tesalonika 10. 1 Timotius 11. 2 Timotius 12. Titus 13. Philemon B. SURAT UMUM—8 KITAB 1. Ibrani 2. Yakobus 3. 1 Petrus 4. 2 Petrus 5. 1 Yohanes 6. 2 Yohanes 7. 3 Yohanes 8. Yudas	1. Wahyu

FILADELFIA

Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen

e-ISSN 2721-7833

p-ISSN 2721-7841

<http://stimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/index>

ISU APOKRIVA

Isu Apokriva menjadi isu hangat dalam kanonisasi. Istilah apokrifa¹⁹ diturunkan dari bentuk jamak netral kata sifat Yunani apokrifos, artinya 'tersembunyi'. Kata ini dipakai sebagai istilah teknis mengenai kaitan beberapa kitab tertentu dengan PL. Artinya, kitab-kitab tertentu itu tidak dibenarkan untuk bacaan umum di gereja, tapi dianggap berharga untuk studi pribadi dan nilai rohani. Apokrifa meliputi sejumlah tambahan atas kitab-kitab pada Alkitab dalam bentuk LXX (yaitu Est, Dan, Yer dan Taw), dan kitab-kitab lainnya.

Penyebutan tentang Apokriva terakhir meliputi buku-buku cerita purbakala, sejarah atau teologi, yg aslinya banyak ditulis dalam bahasa Ibrani atau bahasa Aram, tetapi dipelihara atau diketahui dalam suatu kurun waktu hanya dalam bahasa Yunani.

Semua kitab Apokrifa terdapat dalam Kanon LXX yg 'lunak', tapi dikeluarkan dari Kanon PL Ibrani oleh Sinode Yamnia. Pemakaian dan pendirian masyarakat Kristen tentang Apokrifa ini agak terombang-ambing hingga abad ke-16, ketika 12 karya dimasukkan ke dalam Kanon Alkitab Roma Katolik oleh Konsili di Trent. Umat Protestan menerimanya hanya untuk 'manfaat rohani yg pribadi' saja, bukan sebagai bagian dari Kanon. Karya-karya lain di luar ke-12 karya yg diperbincangkan di sini, biasanya disebut 'pseudepigrapha'. Ini pun dengan bebas dipakai sebelum abad ke-16 di gereja-gereja Timur Tengah yg terpencil, dan telah dipelihara hanya dalam bahasa-bahasa yg mereka pakai (mis bh Etiopia, Armenia dan Slavia).

1 Esdras

(LXX, menurut Lukian, menyebutnya 2 Esdras, Yerome dlm Vulgata, 3 Esdras). Kitab ini menceritakan kembali kejadian-kejadian yg dicatat dalam Taw-Ezr-Neh dengan tambahan besar. Tambahan itu, disebut 'Perdebatan Tiga Pemuda', merupakan pinjaman dari sebuah cerita Persia, yg aslinya masih dapat ditelusuri dalam rinciannya: cerita tersebut menerangkan bagaimana Zerubabel, pengawal istana Darius, dengan memenangkan perdebatan mengenai yg

¹⁹ <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=APOKRIFA> (2021/03/02)

mana kekuasaan yg paling besar (anggur, wanita atau kebenaran) memperoleh kesempatan mengingatkan raja Persia akan kewajibannya untuk mengizinkan Bait Suci dibangun kembali. Membandingkan 1 Esdras secara rinci dengan Ezra dalam LXX, jelas bahwa kedua-duanya merupakan terjemahan yg berdiri sendiri dari naskah Ibrani (MT): I Esdras mungkin lebih tua di antara keduanya. Ada beberapa pertentangan, bukan hanya mengenai isi naskah tapi juga mengenai urutan peristiwa dan raja Persia. Masih sering timbul keragu-raguan tentang kitab mana yg catatannya benar. Dalam beberapa hal 1 Esdras menyajikan bukti yg baik mengenai naskah Ibrani Ezra. I Esdras merupakan terjemahan bebas dan lancar, dan dikenal oleh Yosefus.

(Dalam Vulgata disebut 4 Esdras, juga disebut Apokaliptik Ezra). Kitab ini seperti yang ada sekarang dalam bahasa Latin kuno, merupakan perluasan yg dilakukan oleh penulis Kristen dari sebuah karya apokaliptik Yahudi, yg aslinya terdapat dalam ps 4-14. Pasal-pasal lainnya, yakni tambahan-tambahan oleh penulis-penulis Kristen, tidak terdapat pada beberapa terjemahan dalam bahasa-bahasa Timur Tengah. Bagian asli terdiri dari penglihatan. Dalam penglihatan pertama (3:1-5:19) pelihat meminta penjelasan mengenai penderitaan Sion, yg dosanya tidaklah lebih besar dibandingkan dosa penindasnya. Malaikat Uriel menjawab, bahwa hal ini tidak dapat dimengerti oleh manusia, tapi bahwa zaman baru yg segera datang akan membawa keselamatan.

Penglihatan ke-2 (5:20-6:34) mempertanyakan soal yg sama, mengapa Israel, yg dipilih oleh Allah, telah ditaklukkan oleh bangsa-bangsa asing: hal ini pun dikatakan tak dapat dipahami manusia. Zaman yg akan datang akan menyusuli zaman ini tanpa perhentian, didahului oleh tanda-tanda akhir zaman dan oleh suatu waktu pertobatan dan keselamatan. Hal ini memberi penghiburan kepada pelihat. Penglihatan ke-3 (6:35-9:25) mempertanyakan mengapa orang Yahudi tidak memiliki dunia ini; jawaban yg diberikan ialah, bahwa mereka akan mewarisinya pada zaman yg akan datang. Berbagai hal mengenai zaman yg akan datang dan kehidupan di dalamnya, termasuk betapa sedikitnya orang pilihan, juga dibicarakan. Penglihatan ke-4 (9:26-10:59) mengenai seorang wanita yg berdukacita yg menceritakan kesusahannya, dan kemudian diubah bentuknya menjadi sebuah kota yg mulia. Ini merupakan lambang Yerusalem. Penglihatan ke-5 (10:60-12:51) mengenai burung rajawali yang bersayap 12 dan berkepala 3, lambang Roma; malaikat yg menafsirkannya menerangkan secara gamblang bahwa Roma ialah kerajaan ke-4 yg disebut dalam Dan 7, yg akan dimusnahkan oleh

Mesias. Sangat mungkin bahwa penglihatan ini ditulis pada masa pemerintahan Kaisar Domitianus. Penglihatan ke-6 (13:1-58) mengenai seorang laki-laki yg timbul dari taut, memusnahkan banyak orang yg memusuhinya. Penglihatan ini meminjam dari penglihatan dalam Dan 7 mengenai Anak Manusia. Penglihatan terakhir (ps 14) mengenai pokok perbaikan kitab-kitab suci Ibrani oleh Ezra, dengan bantuan suatu penglihatan dan penulis-penulis yg memperoleh pertolongan ilahi. Ada 94 kitab seperti itu, yakni 24 kitab dari Kanon Ibrani (PL) dan 70 karya yg bersifat rahasia atau apokaliptis.

2. *Tobit (Tob)*

Adalah cerita pendek yg saleh mengenai seorang Yahudi yg adil dan anaknya dari kerajaan utara yg turut dibuang ke Asyur. Mereka ialah Tobit dan putranya, Tobias. Tobit menderita kesusahan dan serba kekurangan sebab ia membantu orang-orang Israel yg tertindas di bawah pemerintahan Esarhadon yg lalim. Akhirnya secara kebetulan ia menjadi buta. Dan merupakan pukulan baginya karena istrinya terpaksa harus menyokongnya. Ia berdoa kalau boleh mati saja.

Pada waktu yg sama, doa yg serupa dipanjatkan oleh Sarah, seorang wanita muda Yahudi di Ekbatana, yg kerasukan setan Asmodeus, yg telah membunuh 7 calon suaminya pada malam pengantin mereka.

Malaikat Rafael diutus menyembuhkan keduanya. Tobias disuruh oleh ayahnya untuk mengambil 10 talenta perak yg ditinggalkan di Media. Rafael menyamar sebagai Azaria, yg disewa sebagai teman seperjalanan. Di S Tigris mereka menangkap seekor ikan. Atas saran Azaria, Tobias mengawetkan jantung, hati dan empedu ikan itu. Tobias tiba di Ekbatana lalu bertunangan dengan Sarah, yg ternyata kemudian adalah saudara sepupunya. Pada malam pengantin Tobias membakar jantung dan hati ikan tadi. Bau busuknya mengusir setan itu ke Mesir. Keluarganya menganggap Tobias sudah mati. Tapi sewaktu ia pulang (didahului oleh anjingnya) ia mengolesi mata ayahnya dengan empedu ikan dan memulihkan daya lihatnya.

Cerita ini rupanya berasal dari Zaman Pembuangan ke Babel atau Persia, dan bahasa aslinya mungkin bh Aram. Tiga resensi kitab dalam bh Yunani telah diketahui, dan serpihan-serpihan dalam bh Ibrani dan bh Aram telah ditemukan di antara Gulungan Laut Mati.

3. Yudit (Ydt)

Menceritakan tentang seorang janda muda Yahudi yg berani, dan bagaimana tentara Nebukadnezar kalah oleh kelihaiannya. Penduduk Betulia dikepung oleh Holofernes, salah seorang jenderal Nebukadnezar. Sang janda mengunjungi jenderal di tenda penginapan, dengan tipu muslihat akan membocorkan rahasia militer kepada jenderal itu. Kemudian ia menggoda jenderal itu dengan rayuan kecantikannya yg memikat. Akhirnya, sedang ia melayani sang jenderal pada tengah malam, ia dapat memenggal kepala jenderal itu. Kemudian ia kembali ke kota dengan kepala itu, disambut dengan riang gembira. Pasukan Asyur (demikian aslinya!) mundur seketika mengetahui bahwa jenderal mereka dibunuh. Yudit dan para wanita Betulia bergembira, menyanyikan mazmur kepada Allah. Cerita ini memang fiksi, kalau bukan, ketidaktepatannya tak masuk akal. Ditulis pada abad 2 sM. Bahasa aslinya bh Ibrani, dan terjemahannya ke dalam bh Yunani (ada 4 resensinya) telah melestarikan dongeng ini untuk kita.

4. Tambahan pada Daniel

Dalam LXX dan terjemahan Teodotion. Pada pasal 3 ditambahkan 'Doa Azaria' yg diucapkan di perapian, dan Nyanyian Tiga Anak Suci yg dinyanyikan untuk memuji Allah, sewaktu ketiganya berjalan dalam perapian. Bahasa asli kedua tambahan ini nampaknya bh Ibrani. Pada kata pendahuluan Kitab Daniel dalam terjemahan Teodotion, kemudian dalam LXX, terdapat cerita tentang Susana, istri yg cantik dan baik hati dari seorang hartawan Yahudi di Babel. Dua tua-tua umat yg mendambakan wanita itu, menjumpai dia ketika mandi dan menyodorkannya pilihan: menyerah memenuhi keinginan mereka, atau menghadapi tuduhan palsu berbuat zinah. Susana memilih yg terakhir, penuduh dipercayai, dan Susana dihukum menyangkal tak bersalah. Daniel, walaupun remaja belaka, memprotes keras ketidakadilan ini. Dalam pemeriksaan kedua di pengadilan dan di hadapannya, tuduhan dusta itu terungkap. Susana dinyatakan benar.

Cerita-cerita Bel dan Ular Naga jelas ditulis untuk mencemoohkan penyembahan berhala. Daniel menunjukkan bahwa para imam Bel menelan persembahan makanan yg

dipersembahkan setiap malam, jadi bukan berhala itu: karena itu raja membinasakannya. Sam naga keramat yg disembah di Babel dihancurkan oleh Daniel. Ia dilemparkan ke dalam tempat singa dan terlindung hidup selama 6 hari. Pada hari ke-6 nabi Habakuk secara ajaib diangkut dari Yudea untuk memberi makanan kepadanya: pada hari ke-7 Daniel dibebaskan oleh raja. Kedua cerita ini mungkin diterjemahkan dari cerita asli Semit, tapi belum pasti. Tambahan-tambahan pada Daniel ini merupakan contoh cerita-cerita saleh yg ditambahkan kepada cerita Daniel kr 100 sM.

5. Tambahan pada Ester

Menambah besarnya kitab itu dalam terjemahan Yunani. Enam bagian ditambahkan. Pertama, mimpi Mordekhai dan makar mendongkel Raja yg dicegahnya. Ini mendahului Pasal 1. Bagian ke-2, yaitu maklumat raja untuk membinasakan semua orang Yahudi dalam wilayahnya. Ini mengikuti pasal 3:13 dari kitab bh Ibrani. Bagian ke-3, terdiri dari doa-doa Ester dan Mordekhai mengikuti pasal 4. Bagian ke-4, menggambarkan pertemuan Ester dengan raja, tambahan pada 5:12. Bagian ke-5, memuat maklumat raja yg mengizinkan bangsa Yahudi membela diri, mengikuti 8:12. Bagian ke-6 termasuk tafsiran mimpi Mordekhai; dan catatan tentang tarikh terjemahan Yunani dibawa ke Mesir. Mayoritas ahli berpendapat, semua bagian tersebut di atas merupakan tambahan kepada Kitab Ester yg singkat dalam Kanon Ibrani, dan bahwa sebagian, kalau tidak semua, ditulis dalam bh Yunani. Namun demikian, beberapa ahli Roh Kudus dan beberapa ahli lain (termasuk C. C Torrey) berpendapat, bahwa Ester dalam bahasa Ibrani merupakan singkatan dari suatu karya yg lebih besar dalam bahasa Ibrani atau Aram, dan versi Yunani diterjemahkan dari sumber itu. Tanda penerbit menunjukkan bahwa karya itu diterjemahkan di Palestina, beberapa tahun sebelum 114 sM, oleh Lisimakhus, putra Ptolemeus, orang Yerusalem.

6. Doa Manasye

Menuntut sama dengan doa yg disebut dalam 2 Taw 33:11-19. Menurut pandangan mayoritas ahli, doa ini dikarang oleh seorang Yahudi dalam bh Ibrani. Bagaimanapun juga, karya ini terdapat dalam Didascalia dari Siria (abad ke-3 M) dan dalam Nyanyian (yg

dikumpulkan dari PL dan PB, dan dipakai dlm ibadah Kristen) yg ditambahkan kepada Kitab Mzm dalam beberapa naskah dari LXX, mis Kodeks Aleksandrinus.

8. Surat Yeremia

Merupakan contoh serangan Yunani-Ibrani yg biasa terhadap pemujaan berhala, dengan berkedok sepucuk surat dari Yeremia kepada orang-orang buangan di Babel. Mirip dengan yg disebut dalam Yer 29. Berhala ditertawakan; kejahatan dan kebodohan yg terkait dengannya disingkapkan. Orang-orang Yahudi yg ditawan dihimbau untuk tidak memuja ataupun takut kepadanya. Kitab ini ditulis dalam bh Yunani yg baik. Aslinya mungkin bh Aram.

9. Kitab Barukh (Bar)

Menyamar sebagai karya teman dan sekretaris Yeremia. Karya itu singkat. Menurut banyak ahli merupakan suatu gabungan, karya dari 2, 3 atau 4 penulis. Bagian-bagiannya sbb: a. 1: 1-3:8. Sesuai keadaan Babel thn 597, Barukh dilukiskan berbicara kepada orang-orang buangan, mereka mengakui dosa-dosa mereka lalu berdoa mohon pengampunan dan keselamatan. b. 3:9-4:4. Bagian ini mengemukakan pujian atas kebijaksanaan yg dapat ditemukan dalam Taurat. Tanpa Taurat orang kafir tak dapat mencapai apa-apa, tapi dengan Taurat orang Israel akan diselamatkan. c. 4:5-5:9. Ratapan dari Yerusalem karena orang-orang buangan, diikuti oleh suatu desakan ke Yerusalem untuk menerima hiburan, karena anak-anaknya akan dibawa pulang ke rumahnya. Bagian pertama jelas ditulis dalam bh Ibrani, dan meskipun bahasa Yunani dalam bagian-bagian berikut cukup lancar, namun ada kemungkinan bahwa aslinya ditulis dalam bh Ibrani.

10. Kebijakanan Yosua (atau Yesus) Bin Sira (Sir)

Dalam LXX disebut Ecclesiasticus. Yosua Bin Sira, orang Palestina, tinggal di Yerusalem, dan beberapa bagian dari karyanya dalam bh Ibrani terdapat dalam naskah-naskah dari Geniza di Kairo. Kitab ini terdapat antara Kitab-kitab Apokrifa dalam terjemahan Yunani yg dibuat oleh cucu Bin Sira. Terlengkap dalam hal rincian tentang kronologi yg ada dalam

Pendahuluan. Tarikh yg paling sesuai untuk Bin Sira ialah kr 180 sM, karena cucunya ternyata pindah ke Mesir ketika pemerintahan Ptolemeus VII Euergetes (170/117 sM).

Penulis menyusun karyanya dalam dua bagian, yakni: ps 1-23 dan ps 24-50, dengan sebuah tambahan singkat, ps 51. Seperti kitab-kitab Kebijakanannya lainnya, Kitab Bin Sira merupakan nasihat untuk mencapai kehidupan yg berhasil, dipahami dalam arti yang seluas-luasnya; takut akan Tuhan dan ketaatan pada Hukum-Nya dihubungkan dalam pengalaman dan ajaran penulis dengan 'kebijaksanaan' praktis yg ditimbanya dari pengamatan dan kehidupannya sendiri. Kesalahan pribadi akan terungkap dalam ketaatan pada hukum Taurat, di mana Kebijakanannya menampakkan diri; dalam seluruh segi kehidupan sehari-hari sikap yg paling baik ialah sikap yg tidak berlebih-lebihan.

Bagian kedua diakhiri dengan pujian terhadap 'orang-orang termasyhur', suatu daftar orang-orang Israel yg paling berjasa, yg berakhir dengan Simon II, Imam Agung kr 200 sM, yg juga terkenal dari Misyna (Aboth 1:2) dan Yosefus (Ant Ibr 12:2-24). Dalam kitab ini terlihat gambaran ideal seorang ahli Taurat, seperti Bin Sira sendiri, yg kemudian menjadi cita-cita golongan Yahudi ortodoks. Orang ini taat kepada Allah, taat kepada hukum Taurat, sederhana dalam kehidupan, dan nilainya yg paling tinggi ialah mencapai pengetahuan akan Taurat. Kitab ini sangat disenangi oleh orang Kristen, seperti nampak pada judulnya dalam bh Yunani, yaitu *Ecclesiasticus*, yg berarti 'Kitab Gereja'. Orang Yahudi, walaupun tidak pernah menerimanya ke dalam Kanon Alkitab, namun sangat menghormatinya, dan kadang-kadang para nabi mengutipnya seolah-olah itu Alkitab. Terjemahan Siria dibuat orang Yahudi dan langsung berdasarkan naskah Ibrani.

11. Kebijakanannya Salomo (Keb)

Dapat disebut puncak dari sastra Kebijakanannya Yahudi. Akarnya terdapat dalam sastra Kebijakanannya PL dan Apokrifa. Tapi karena pengaruh pemikiran Yunani, kitab itu mencapai bentuk dan ketelitian yg lebih baik dibandingkan contoh-contoh sastra sejenis. Kitab Kebijakanannya merupakan dorongan untuk mencari kebijaksanaan. Ps 1-5 menyatakan berkat-berkat yg bertambah-tambah atas orang Yahudi yg mencari kebijaksanaan; ps 6-9 memuji Kebijakanannya yg ilahi, yg dipandang sebagai makhluk wanita sorgawi, yg terutama dari

mahluk-mahluk dan pelayan-pelayan Allah; ps 10-19 meninjau sejarah PL untuk menunjukkan bahwa Kebijakan telah senantiasa membantu teman-temannya orang Yahudi, dan telah menjatuhkan hukuman dan kutukan kepada lawan-lawannya.

Karena itu kebijakan dapat ditafsirkan sebagai dorongan kepada orang Yahudi untuk tidak meninggalkan kepercayaan nenek moyangnya. Tapi dalamnya terdapat juga motif penginjilan kepada masyarakat non-Yahudi, yg mencolok dalam Yudaisme Helenistik. Penulis memakai sumber-sumber Ibrani. Tapi nampak jelas bahwa Kebijakan itu sebagaimana adanya, ditulis dalam bh Yunani, karena ilmu persajakan dan istilah-istilah filsafat yg dipakainya bersifat Yunani dan tergantung pada PL terjemahan Yunani. Ketergantungan penulis pada pemikiran Yunani paling jelas dalam hal ia memakai istilah Stois dan Platonis untuk menggambarkan Kebijakan, dan dalam hal ia yakin akan kekekalan jiwa. Menurut pendapat mayoritas ilmuwan, tidak ada alasan untuk menyangkal bahwa kitab ini karya satu orang saja, tapi berbagai sumber yg dipakainya dapat ditelusuri. Penulis Kebijakan tidak diketahui, tapi sangat mungkin seorang dari Aleksandria.

12. Kitab-kitab Makabe

Ada beberapa kitab diberi judul Makabe: 1 dan 2 Makabe (1 Mak dan 2 Mak) dimuat dalam Apokrifa. 1 Makabe meliputi kejadian-kejadian dari 175 s/d 134 sM, yakni perjuangan dengan Antiokhus Epifanes, peperangan kaum Hasmon, dan pemerintahan Yohanes Hirkanus. Kitab ini diakhiri dengan pujian terhadap Yohanes, dan terang ditulis sesudah ia meninggal pada thn 103 sM. Aslinya tertulis dalam bh Ibrani. Tapi disadur ke dalam gaya sastra dari bagian tertentu LXX. Tujuannya ialah untuk memuliakan keluarga Makabe yg dilihat sebagai unggulan Yudaisme. Muasal 2 Mak lain: mencakup sejarah yg sama seperti dalam 1 Mak, tapi tidak dilanjutkan sesudah kampanye dan kekalahan Nikanor. Penulisnya yg tak dikenal kadang-kadang disebut 'Penyunting', karena bagian besar dari bukunya dikutip dari karya yg tak dikenal lagi oleh Yason dari Kirene. Terdapat sejumlah ketidaksesuaian mengenai waktu dan angka antara 1 dan 2 Mak, biasanya 1 Mak dianggap lebih dapat dipercaya. Ada orang yg meragukan kesejatian surat-surat dan maklumat-maklumat yg dimuat dalam kedua karya ini. Namun keduanya masih dapat diterima sebagai sumber pengetahuan tentang sejarah zamannya.

13. 3 dan 4 Makabe

Terdapat dalam beberapa naskah LXX. 3 Mak menceritakan pembunuhan dan balasan pembunuhan di bawah pemerintahan Ptolemeus IV (221-204 sM). Agak mirip dengan Kitab Est dalam nada dan suasana. 4 Mak bukanlah cerita, tapi tulisan tentang pemerintahan akal budi atas nafsu-nafsu, dijelaskan dari cerita-cerita Alkitab dan cerita-cerita mengenai martir dalam 2 Mak ps 6 dan 7. Penulis berusaha untuk meningkatkan hukum Taurat, walaupun ia sangat dipengaruhi oleh filsafat Stoa.

KESIMPULAN

Dari Beberapa isu yang penulis kemukakan di atas Kejelasan Alkitab diartikan bahwa Alkitab ditulis dan disusun sedemikian rupa oleh para teolog dan juga pendahulu-pendahulu kristen sehingga jelas maksud penyusunan Alkitab sehingga dapat dimengerti oleh setiap orang yang sungguh-sungguh membaca, mempelajarinya dan mencari pertolongan Tuhan serta bersedia melakukan firman Tuhan itu. Namun demikian, tidak berarti bahwa semua bagian Alkitab akan dapat dimengerti dengan mudah walapun pengkanaan sudah disusun sedemikian rupa, tidak juga berarti bahwa setiap orang akan mengertinya dengan benar.

Tetapi benar bahwa untuk mengerti Alkitab dan pengkanaananya dengan benar seseorang harus memiliki persyaratan moral dan rohani tertentu (1 Korintus 2:14). Juga, ada kemungkinan bahwa seseorang dapat mengerti satu bagian Alkitab dengan lebih jelas daripada orang lain (2 Petrus 3:16).

Menurut pemahaman penulis bahwa hal yang sangat fundamental kesulitan manusia untuk mengerti bagian-bagian Alkitab baik terhadap isu kanonisasi atau penyusunan bagian-bagian Kitab dalam Alkitab seringkali dikarenakan pikiran manusia yang dibutakan oleh dosa, bukan karena kemampuan intelektual mereka. (1 Korintus 1:18-3:4; Ibrani 5:14; 2 Petrus 3:5).

DAFTAR PUSTAKA

- Against Apion* 1.38-41 Josephus membagi kitab suci menjadi 5 kitab Taurat, 13 kitab para nabi dan 4 kitab yang berisi lagu-lagu dan prinsip kehidupan.
- Beyer, “kanwn”, *Theological Dictionary of the New Testament Vol. III*, Gerhard Kittel, ed., trans. by Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1965)
- Bruce, *The Canon*, Bandingkan Darrell L. Bock, *Luke Volume 2*, BECNT (Grand Rapids: BakerBooks, 1996)
- C. K. Barret, ed., *New Testament Background* (rev. ed., San Fransisco: HarperSanFransisco, 1989).
- Canon, Part 1”, *Tyndale Bulletin* 48.1 (1997), 27, n13; Bruce, *The Canon*, Geisler & Nix, *General Introduction*, 19; Bruce, *The Canon*,
- F. F. Bruce, *The Canon of Scripture* (Downer Grove: IVP Academic, 1988)
- H. E. Ryle, *The Canon of the Old Testament: An Essay on the Gradual Growth and Formation of the Hebrew Canon* (London: MacMillan, 1895)
- <https://asksophia.wordpress.com/2011/06/14/prosespenulisanalkitab> (2021/03/2).
- Jakob Van Bruggen, *Siapa Yang Membuat Alkitab?*
- Norman L. Geisler & William E. Nix, *General Introduction to the Bible* (Chicago: Moody Press, 1968).
- <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=APOKRIFA> (2021/03/02)
- Stafford Wright, “The Canon of Scripture”, *The Evangelical Quarterly* 19.2 (April 1947)
- Stephen Dempster, “An Extraordinary Fact: Torah and the Temple and the Contours of Hebrew
- Yakob Van Bruggen, *Siapa yang Membuat Alkitab (Mengenai Penyelesaian dan Kewibawaan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru)* (Surabaya: Momentum 2006)